

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar

Dewi Sartika¹, Syarifuddin^{2*}

¹Universitas Nggusuwaru

²Universitas Muhammadiyah Bima

*Corresponding Author email : syarifpps@gmail.com

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literasi sepanjang hayat. Program GLS merupakan suatu terobosan baru oleh Kemendikbud dalam menumbuh dan mengembangkan budaya literasi dan budi pekerti peserta didik di Indonesia. Penelitian ini lakukan di SDN 12 Sarae Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah di SDN 12 Sarae Kota Bima sudah diterapkan dengan baik, walaupun tidak semua peserta didik lancar dan memiliki minat dalam kegiatan membaca, namun saat ini guru benar-benar mengupayakan agar semua peserta didik mempunyai minat dalam membaca. Program GLS yang telah dilaksanakan oleh SDN 12 Sarae Kota Bima merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan agar budaya literasi dapat berjalan dengan baik dan tepat yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik melalui sarana dan prasarana penunjang yang ada. Terdapat beberapa program GLS yang telah dilaksanakan adalah membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai setiap hari, selasi (Selasa Literasi), kamis (Minat dan Bakat), tadarrus dan dhuhah pada hari jum'at, Literasi Budaya (P5), Pojok Baca, Bahan teks disetiap kelas.

Kata Kunci: Pendidikan, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Minat Membaca Siswa, Kurikulum Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui dunia pendidikan dapat membentuk karakter seseorang sehingga dapat mencerahkan kehidupan suatu bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwasannya pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif yang dapat menumbuhkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara (Masruroh, dkk, 2022).

Peran pendidikan dalam kemajuan suatu bangsa dan negara sangat penting, dan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas kegiatan belajar mengajar di sekolah (Sujarwo, 2000). Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak hal untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini terbukti setelah Indonesia merdeka, kurikulum berkali-kali mengalami perubahan. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan SDM yang lebih baik. Kurikulum sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, Kemendikbudristek membuat kurikulum merdeka untuk memperbaiki pembelajaran yang telah mengalami krisis yang cukup lama (Sediada, dkk, 2022).

Kurikulum merdeka belajar adalah suatu kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Merdeka belajar dapat mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka dimana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan dalam mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Merdeka belajar dapat mendorong siswa dalam belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan dimana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Amari, 2023).

Di era sekarang masyarakat banyak yang tidak terlalu mementingkan kegiatan membaca, terutama anak-anak muda. Apalagi sekarang pengaruh teknologi gadget yang tidak terkendalikan, anak-anak lebih tertarik bermain handphone dibanding membaca buku. Padahal kegiatan membaca adalah sebuah proses untuk mendapatkan suatu pesan dan berbagai informasi penting yang disampaikan penulis dalam sebuah buku/bacaan serta untuk mencari informasi dan wawasan yang belum diketahui (Herianti E, 2020). Banyak sekolah-sekolah yang mengatakan bahwasannya minat membaca siswa semakin menurun. Minat membaca merupakan kekuatan yang mendorong anak agar mereka tertarik, memperhatikan dan senang pada kegiatan membaca sehingga mereka mau melakukan kegiatan membaca atas kemauan mereka sendiri (Zulela & Edwita, 2022).

Rendahnya minat baca ini membawa dampak buruk terhadap penilaian yang terdapat di negara Indonesia. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya minat membaca pada anak, diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari diri siswa sendiri, seperti sikap, ketekunan, motivasi, kebiasaan membaca, serta kondisi fisik dan kesehatan. Siswa yang tingkat kecerdasannya

Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Vol. 2, No. 1 September 2024

rendah akan sulit untuk membaca sehingga berpengaruh terhadap kemauan membacanya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, diantaranya yaitu keluarga dan lingkungan diluar (Tersono, 2019).

Kurangnya dorongan dan perhatian dari orangtua dapat mempengaruhi rendahnya minat baca pada anak. Adapun pengaruh lingkungan yaitu ketika anak bermain dengan temannya yang tidak terbiasa dengan membaca, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi minat baca anak. Selain itu pengaruh teknologi yang tidak terkendali. Perkembangan teknologi gadget dapat mengurangi minat baca pada anak, mereka lebih tertarik untuk bermain game online, tiktok, dan media lainnya dibandingkan dengan membaca buku (Nursalina & Budiningsih, 2014).

Kegiatan literasi di Sekolah Dasar sangat memerlukan minat dan pemahaman yang jelas untuk mencapai tujuan pembinaan moral yang baik pada siswa dan pengembangan kompetensinya. Dalam hal ini perlu perhatian khusus terhadap kegiatan literasi di sekolah oleh Kurikulum Merdeka sebagai terobosan baru. Guru memiliki peran penting terhadap peserta didik dalam kegiatan literasi, baik dalam membiasakan, mengembangkan, maupun mengajar baca dan tulis (Abdullah, 2020). Selain itu sekolah juga merupakan suatu lembaga yang bertanggungjawab untuk menciptakan budaya literasi, yang merupakan bagian penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pihak sekolah harus memiliki tindakan yang lebih dalam menumbuhkan minat baca siswa, yaitu dengan mengadakannya gerakan literasi sekolah.

GLS merupakan sebuah gerakan di sekolah dalam upaya menumbuhkan budi pekerti peserta didik, dengan tujuan peserta didik memiliki budaya literasi untuk menyerap berbagai informasi atau ilmu melalui kegiatan membaca, menulis, mengaji atau mendengarkan sehingga terciptanya kebiasaan pembelajaran sepanjang hayat (Susilawati, 2018). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan literasi pada setiap sekolah yang ada di Indonesia. Melalui Gerakan Literasi Sekolah pemerintah mengharapkan literasi dapat membudaya diseluruh sekolah yang ada, sehingga akan menciptakan masyarakat yang literat (Ummami dkk, 2021).

SDN 12 Sarae Kota Bima merupakan satuan pendidikan yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN 12 Sarae Kota Bima, terdapat beberapa masalah yang ditemukan oleh peneliti antara lain, yaitu memang benar

adanya minat membaca siswa kurang. Siswa kurang antusias dalam membaca dan mencari sendiri jawaban dari soal-soal yang telah diberikan oleh guru. Siswa banyak bertanya tentang jawaban yang sudah tersedia didalam teks bacaan. Siswa juga akan mulai membaca apabila diperintahkan oleh guru. Bahkan membaca buku pelajaranpun hanya dilakukan jika ada ulangan atau tes saja. Hal ini disebabkan karena siswa tidak ada waktu untuk sekedar membaca di perpustakaan. Saat jam istirahat, siswa cenderung berkumpul dengan teman dari pada menghabiskan waktu di perpustakaan. Apalagi di era sekarang, perkembangan teknologi gadget juga dapat mengurangi minat membaca pada peserta didik. Peserta didik lebih tertarik untuk bermain game online, tiktok, dan media lainnya melalui gadget dari pada membaca buku.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 12 Sarae Kota Bima.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang menggambarkan suatu kondisi dengan apa adanya (Rusli, 2014). Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan cara observasi, wawancara terhadap guru, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah pada kurikulum merdeka dalam meningkatkan minat membaca siswa di SDN 12 Sarae. Adapun sumber data yang akan di ambil yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina siswa dan juga guru-guru yang membina siswa terkait dengan gerakan literasi sekolah, selain itu juga data dari siswa.

Penelitian ini dilakukan di SDN 12 Sarae Kota Bima. Sekolah tersebut merupakan satuan pendidikan yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui implementasi GLS dalam meningkatkan minat membaca siswa. Implementasi gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menjadikan semua warga sekolah sebagai warga yang kaya

akan literasi dan memiliki ketertarikan dalam kemampuan membaca maupun menulis (Supriyanto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 12 Sarae Kota Bima, menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di Sekolah telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan ketentuan yang telah dirancang. Implementasi GLS dalam meningkatkan minat membaca siswa pada kurikulum merdeka belajar di SDN 12 Sarae Kota Bima.

Pada kegiatan awal penelitian, peneliti melakukan observasi langsung di SDN 12 Sarae Kota Bima. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa di SDN 12 Sarae Kota Bima dapat dipastikan bahwa telah menerapkan program GLS dengan baik. Selain itu SDN 12 Sarae Kota Bima merupakan satuan pendidikan yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, sewalaupun belum sepenuhnya diterapkan tapi sekolah sedang mengusahakan agar akhir tahun segera diterapkan semua. Hal ini diperkuat dengan pernyataan hasil wawancara dengan Ibu Eka Setiawati Bimantari, S.Pd selaku guru kelas terkait dengan bentuk implementasi GLS dalam meningkatkan minat membaca siswa pada kurikulum merdeka belajar di SDN 12 Sarae Kota Bima, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi di tahun ini kurikulum merdeka belajar di kelas 3 dan 6 itu belum diterapkan, sekarang sedang diusahakan mungkin akhir tahun ini SDN 12 Sarae Kota Bima akan full menggunakan kurikulum merdeka belajar. Kemudian dalam implementasi GLS dalam meningkatkan minat membaca siswa pada kurikulum merdeka belajar di SDN 12 Sarae Kota Bima sudah diterapkan, bahkan sekolah SDN 12 Sarae Kota Bima sudah mengikuti sertakan pada inovasi daerah Gerakan Literasi Digital Sekolah yang disebut dengan GLIDA. Terkait konsep GLS di SDN 12 Sarae Kota Bima ada dua macam, yaitu literasi manual dan literasi digital. Untuk literasi manual, yaitu seperti biasa siswa disuruh membaca buku yang dipilih sesuai kesukaan atau minat mereka, kemudian siswa menceritakan isi atau hasil bacaannya. Selain itu juga guru mengadakan beberapa permainan atau game yang berkaitan dengan literasi tersebut dengan menyusun kata-kata acak menjadi kalimat yang memiliki makna. Sedangkan literasi digital yaitu guru menggunakan bantuan alat teknologi seperti LCD dan proyector untuk melakukan permainan atau game, terdapat aplikasi yang digunakan oleh guru seperti canva, quizizz dan wordwall. Melalui aplikasi tersebut, guru dapat menginput soal-soal mata pelajaran. Guru melakukan permainan atau game, dimana siswa disuruh

memilih kertas terkait aplikasi apa yang akan mereka mainkan. Dengan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut dapat meningkatkan minat membaca siswa."

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Marlia, S.Pd selaku guru kelas terkait dengan bentuk implementasi GLS dalam meningkatkan minat membaca siswa pada kurikulum merdeka belajar di SDN 12 Sarae Kota Bima, beliau mengatakan bahwa:

"Di SDN 12 Sarae Kota Bima, untuk kelas 3 dan 6 belum menggunakan kurikulum merdeka belajar. Dan sekarang sedang diusahakan agar ditahun 2024/2025 semua menggunakan kurikulum merdeka belajar. Selanjutnya dalam implementasi GLS, di SDN 12 Sarae Kota Bima memang sudah ada program-program literasi. Literasi yang kita ketahui tidak hanya membaca buku pelajaran saja, akan tetapi disini juga ada program literasi membaca Al-Qur'an, jadi setiap pagi anak-anak saya suruh untuk membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kadang saya suruh mereka baca Al-Qur'an dan kadang saya suruh baca buku juga, bebas tergantung mana yang mereka minati."

Melalui penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi GLS dalam meningkatkan minat membaca siswa pada kurikulum merdeka di SDN 12 Sarae Kota Bima sudah diterapkan dengan baik. Bahkan di sekolah guru sudah merancang berbagai program gerakan literasi sekolah (GLS) untuk meningkatkan minat membaca peserta didik.

Program GLS yang telah dilaksanakan oleh sekolah merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan agar budaya literasi dapat berjalan dengan baik dan tepat yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik melalui sarana dan prasarana penunjang yang ada. Program GLS yang telah dilaksanakan SDN 12 Sarae Kota Bima adalah dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah, dalam hal ini sekolah masih pada tahap pembiasaan. Berikut program-program GLS yang telah dilaksanakan di SDN 12 Sarae Kota Bima, sebagaimana yang telah dirancang oleh sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai

Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca 15 menit yang dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan tersebut dilaksanakan dimasing-masing kelas yang dipandu oleh guru kelas. Peserta didik diminta untuk membaca buku pelajaran maupun buku non pelajaran yang disediakan oleh guru di pojok baca kelas. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik sehingga dapat menambah wawasan peserta didik.



Gambar.1. Siswa lagi membaca di Pojok Baca

2. Selasi (Selasa Literasi)

Kegiatan ini dilaksanakan diluar kelas. Seperti biasa guru membagi buku kepada peserta didik dan menyuruh peserta didik untuk membaca buku sesuai waktu yang telah ditentukan, buku yang dibaca oleh peserta didik bermacam-macam sesuai ketertarikan dan kemauan mereka, ada yang membaca buku cerita bergambar, cerita pendek, maupun buku pelajaran. Setelah membaca siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil bacaannya didepan dan siswa yang lain diminta untuk mendengarkan.



Gambar. 2. Selasa Literasi Bersama

3. Kamis (Minat dan Bakat)

Pada kegiatan ini dilaksanakan diluar kelas, peserta didik diminta duduk berkumpul dilapangan. Guru memberikan ruang kepada peserta didik yang mempunyai minat dan bakat untuk tampil di depan sesuai dengan keahlian mereka, seperti puisi, pidato, ceramah, tarian seni dan lain sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan membina peserta didik agar mereka percaya diri untuk tampil di depan banyak orang.



Gambar.3. Kamis Minat dan Baca

4. Tadarus dan Dhuhah Pada Hari Jum'at

Kegiatan Tadarus dan Dhuhah dilaksanakan di lapangan sekolah. Kegiatan ini merupakan kegiatan religius yang disertakan dengan surat-surat pendek, membaca juz amma, membaca Al-Qur'an/Iqro, dan sholat dhuhah bersama bagi yang muslim. Pada kegiatan ini siswa disuruh duduk perkelas dan satu kelas didampingi oleh beberapa guru, siswa diminta untuk membaca Al-Qur'an/Iqro. Setelah kegiatan membaca selesai, guru menyampaikan pesan/hikmah atau inti sari dari isi kandungan surat-surat yang dibaca.

5. Literasi Budaya (P5)

Kegiatan ini dilaksanakan di luar kelas kemudian peserta didik diminta untuk berkumpul dilapangan. Kegiatan literasi budaya bertujuan untuk memberikan pemahaman dan apresiasi kepada peserta didik terhadap budaya, baik lokal maupun internasional. Selain itu kegiatan literasi budaya mencakup tentang bersih-bersih lingkungan sekolah, senam bersama, mendengar arahan dari guru, dan lain sebagainya.



Gambar. 4. Kunjungan ke ASI Mbojo

6. Pojok Baca

Pojok baca merupakan sebuah perpustakaan mini yang dibuat dimasing-masing kelas dan dihias semenarik mungkin agar peserta didik tertarik dan nyaman dalam kegiatan membaca, sehingga kemampuan literasinya meningkat. Di setiap pojok baca guru menyediakan buku-buku yang menarik dan sumber baca lainnya, seperti buku bergambar, buku cerita pendek, poster, jadwal piket, dan lain sebagainya. Pojok baca juga merupakan salah satu media yang digunakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.

7. Bahan teks disetiap kelas

Bahan teks ini dibuat semenarik mungkin agar peserta didik semangat dan nyaman setiap hari dalam proses kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud dengan bahan teks ini yaitu, dimasing-masing kelas guru menempelkan hasil karya-karya peserta didik yang dihasilkan dari pembelajaran, misalkan seperti hasil produk lukisan, gambar, bingkai foto, dan karya lainnya, kemudian kumpulkan dalam satu map dan gantung pada dinding kelas.

Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi GLS dalam meningkatkan minat membaca siswa pada kurikulum merdeka belajar di SDN 12 Sarae Kota Bima.

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya yaitu:

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi implementasi GLS di SDN 12 Sarae Kota Bima, yaitu adanya partisipasi seluruh warga sekolah terutama kepala sekolah, sehingga kegiatan GLS tersebut berjalan secara optimal. Selain itu sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah sangat memadai.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi GLS di SDN 12 Sarae Kota Bima yaitu:

- 1) Kurangnya perhatian orangtua peserta didik

Orangtua merupakan madrasah pertama bagi seorang anak, jadi kerjasama dan peran kedua orangtua sangat penting dalam implementasi GLS untuk meningkatkan minat membaca pada anak. Salah satu faktor agar anak memiliki budaya literasi yang baik yaitu dengan cara dimulai dari rumah sejak usia dini. Orangtua seharusnya bertugas untuk mendidik anak, tapi lihatlah sekarang kebanyakan diantara mereka memiliki kesibukan masing-masing sehingga mereka kurang perhatian terhadap anak.

2) Rendahnya minat peserta didik

Meskipun kegiatan membaca memiliki banyak manfaat, tapi tidak semua siswa memiliki minat. Rendahnya minat membaca pada siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari diri siswa sendiri seperti sikap, ketekunan, motivasi, kemampuan membaca, kurangnya kebiasaan membaca, kelancaran siswa, kurang jelasnya artikulasi dalam pengucapan, siswa masih salah pengucapan kata dalam satu kalimat, serta kondisi fisik dan kesehatan.

Siswa yang tingkat kecerdasannya rendah akan sulit untuk membaca sehingga berpengaruh terhadap kemauan membacanya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, diantaranya yaitu faktor keluarga dan lingkungan diluar. Kurangnya dorongan dan perhatian dari orangtua dapat mempengaruhi rendahnya minat baca pada anak. Adapun pengaruh lingkungan yaitu ketika anak bermain dengan temannya yang tidak terbiasa dengan kegiatan membaca, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi minat baca anak. Selain itu pengaruh teknologi yang tidak terkendali. Perkembangan teknologi gadget dapat mengurangi minat baca pada anak, mereka lebih tertarik untuk bermain game online, tiktok, dan media lainnya dibandingkan dengan membaca buku. Siswa cenderung menyukai hiburan yang ditawarkan oleh televisi dan handphone, Intensitas siswa dalam menonton televisi sekitar 2-7 jam perharinya dan biasanya dilakukan pada malam hari. Intensitas menonton televisi yang terlalu sering tentu akan menyita waktu anak untuk belajar dan membaca buku.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Prasetyono yang mengemukakan bahwa kenyataannya kebanyakan anak-anak lebih menyukai menonton televisi dibandingkan dengan membaca buku. Banyaknya program televisi di negeri ini yang

memiliki rating tinggi, membuat anak sangat betah berlama-lama duduk di depan televisi. Meskipun program televisi itu tidak salah, namun apabila anak-anak terlalu banyak mengonsumsinya maka akan dapat menyita waktu yang berharga, waktu yang seharusnya bisa dialokasikan untuk hal-hal yang bermanfaat yaitu membaca buku. Perkembangan teknologi di era sekarang khususnya handphone juga dapat menarik minat siswa. Siswa rata-rata sudah memiliki handphone, waktu yang digunakan anak-anak untuk bermain handphone cukup lama, mereka mampu bermain handphone dalam waktu 24 jam.

Usaha yang dilakukan sekolah dalam mengatasi faktor yang menghambat implementasi GLS dalam meningkatkan minat membaca siswa pada kurikulum merdeka belajar di SDN 12 Sarae Kota Bima.

Adapun usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi terkait faktor penghambat dari implementasi GLS, yaitu tidak terlepas dari program-program yang telah dirancang:

1. Kurangnya perhatian orangtua peserta didik

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Karena orangtua merupakan madrasah pertama bagi seorang anak, jadi kerjasama dan peran kedua orangtua sangat penting dalam implementasi GLS untuk meningkatkan minat membaca pada anak. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak mereka, tetapi faktanya sekarang banyak dari mereka terlalu sibuk sehingga mereka tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak.

Jadi dari permasalahan diatas tentunya disini guru dan orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi pada anak. Adapun usaha yang dilakukan pihak sekolah yaitu, guru akan mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa. Pertemuan yang diadakan oleh sekolah yaitu untuk mendiskusikan/mengkomunikasikan terkait sejauh mana perkembangan siswa dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam hal literasi. Dalam pertemuan ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. Pertemuan tersebut pihak

sekolah secara langsung membicarakan bagaimana perkembangan siswa di sekolah dan komunikasikan agar sekiranya mereka terus mendidik dan mengawasi anak-anak agar rajin belajar.

2. Rendahnya minat peserta didik

Minat membaca merupakan keinginan, kemauan dan dorongan dari diri sendiri siswa yang bersangkutan.

Pada permasalahan upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi faktor yang menghambat implementasi GLS tersebut yaitu:

- 1) Guru kelas akan menyuruh peserta didik untuk membawa pulang buku bacaan agar mereka bisa belajar di rumah. Dan besoknya akan tagih hasil bacaan peserta didik. Guru juga akan mengkomunikasikan kepada orangtua peserta didik baik secara langsung maupun lewat hp bahwa anak-anak tadi sudah membawa pulang buku baca untuk dibaca di rumah, tidak lupa guru sampaikan kepada orangtua peserta didik agar kasih tau anaknya untuk mengurangi aktivitas bermain. Jadi disini harus ada kerjasama antara guru dan orangtua peserta didik agar kegiatan GLS ini berjalan secara maksimal dan mendapat hasil yang bagus.
- 2) Selanjutnya upaya yang lakukan guru untuk menumbuhkan semangat dan minat peserta didik yaitu membuat kelas yang nyaman dan pojok baca. Peserta didik akan mudah jenuh dalam proses pembelajaran terutama dalam hal membaca, oleh karena itu guru menata kelas dan pojok baca semenarik mungkin agar peserta didik tertarik dalam kegiatan membaca.

Pojok baca berfungsi untuk menumbuhkan budaya membaca siswa, karena memberikan suasana baru di kelas di mana siswa dapat membaca kapan saja dan di mana saja mereka punya waktu. Selain itu pojok literasi berfungsi untuk membuat siswa senang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dapat mengeksplor kemampuan mereka sendiri.

3) Membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai

Guru menyuruh siswa untuk membaca 15 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan tersebut dilaksanakan dimasing-masing kelas yang dipandu oleh guru kelas. Peserta didik diminta untuk membaca buku pelajaran maupun buku non pelajaran yang disediakan oleh guru di pojok baca kelas. Kegiatan

Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Vol. 2, No. 1 September 2024

tersebut dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik sehingga dapat menambah wawasan peserta didik.

4) Minat dan Bakat

Guru memberikan ruang kepada peserta didik yang mempunyai minat dan bakat untuk tampil di depan sesuai dengan keahlian mereka, seperti puisi, pidato, ceramah, tarian seni dan lain sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan membina peserta didik agar mereka percaya diri untuk tampil di depan banyak orang.

KESIMPULAN

Implementasi GLS dalam meningkatkan minat membaca siswa pada kurikulum merdeka belajar di SDN 12 Sarae Kota Bima menjadi hal penting, karena yang diterapkan dalam kurikulum merdeka terdapat tiga tahap utama, yaitu: tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Fokus utama pada GLS adalah kegiatan membaca. Program-program GLS yang telah dilaksanakan di SDN 12 Sarae Kota Bima adalah membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai setiap hari, yang biasa di kenal dengan selasi (Selasa Literasi), kamis (Minat dan Bakat), tadarus dan dhuhah pada hari jum'at, Literasi Budaya (P5), Pojok Baca, Bahan teks disetiap kelas. Agar kegiatan GLS ini terlaksana secara totalitas, perlu adanya faktor yang mendukung. Salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi implementasi GLS di SDN 12 Sarae Kota Bima, yaitu adanya partisipasi seluruh warga sekolah terutama kepala sekolah, sehingga kegiatan GLS tersebut berjalan secara optimal. Selain itu sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah sangat memadai. Di samping faktor pendukung terhadap implementasi GLS, juga terdapat faktor penghambat yaitu, kurangnya perhatian orangtua peserta didik, serta rendahnya minat peserta didik.

Adapun usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi terkait faktor penghambat dari implementasi GLS, tentunya tidak terlepas dari program-program GLS yang telah dirancang dengan baik sehingga implementasi GLS ini dapat terlaksana secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syarif. "Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Digital Ada Siswa SDN 39 Kota Ternate." *Jurnal Pendidikan Dasar*, no. 1 (2020).
- Amari, Rizqa Oktavia. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Literasi Membaca Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08 (2023): 31–41.
- Bimantari, Ibu Eka Setiawati. "Hasil Wawancara (SDN 12 Sarae Kota Bima)." n.d.
- Efendi, Zulfan, Wahyu Nur Hisyam, and Andhita Risko Faristiana. "Kurangnya Minat Baca Buku Kalangan Mahasiswa." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 4 (2023): 383.
- Harianto, Erwin. "Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Didaktika* 9, no. 1 (2020): 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>.

Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Vol. 2, No. 1 September 2024

Heru Supriyanto, Samsi Haryanto. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Di SMP Negeri 2 Pleret Kabupaten Bantul." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* V, no. November (2017): 68–82.

Husna, Zurni. "Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah." *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): 51–66.

Masruroh, Siti, Hari Satrijono, Suhartiningsih Suhartiningsih, Dyah Ayu Puspitaningrum, and Ridho Alfarisi. "Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V Di SDN 5 Genteng Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar* 9, no. 2 (2022): 99. <https://doi.org/10.19184/jipsd.v9i2.31798>.

Nursalina, Ade Irma, and Tri Esti Budiningsih. "Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Minat Membaca Pada Anak." *Educational Psychology Journal* 3, no. 1 (2014): 1–7.

Prasrihamni, Mega, Zulela, and Edwita. "Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 1 (2022): 128–34.

Rusli, Muhammad, Dinas Pendidikan, and Luwu Timur. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Jurnal Staid Di Makassar*, 2014, 1–13.

Sadieda, Lisanul Uswah, Bambang Wahyudi, and Rere Dwi Kirana. "Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran." *Jurnal Review Pembelajaran Matematika* 7, no. 1 (2022): 55–72.

Sari, Citra Pratama. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2018.

Sujarwo, M. Or. "Pendidikan Di Indonesia. Potret Dunia Pendidikan Indonesia," 2000.

Susilawati, Muhammad Sulhan. "Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Visipena* 9, no. 2 (2018).

Tersono, Yuniar Indri Hapsari, Iin Purnamasari, and Veriliyana Purnamasari. "Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Harjowinangun." *Journal Of Educational Research and Review* 2, no. 3 (2019): 371–78.

Umar, Munirwan. "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Ilmiah Edukasi* 12, no. 1 (2020): 108–39. <https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.591>.

Ummami, Wage, Dedi Wandra, Nurhizrah Gistituati, and Sufyarma Marsidin. "Kebijakan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 3 (2021): 1673–81.